

BAB II

**FENOMENA *OVERFISHING* DITINGKAT GLOBAL DAN
KEMUNCULAN FILM DOKUMENTER SEASPIRACY SEBAGAI
REPRESENTASI ISU**

Fenomena *overfishing* telah menjadi salah satu tantangan terbesar dalam pengelolaan sumber daya laut di berbagai belahan dunia. Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan secara intensif dan melebihi kemampuan regenerasi alami populasi ikan telah menyebabkan penurunan stok perikanan di sejumlah kawasan, seperti Samudra Atlantik Utara, Samudra Pasifik, Laut Mediterania, hingga perairan Afrika Barat (FAO, 2024). Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran karena berkurangnya populasi ikan secara drastis tidak hanya mengancam keberlanjutan sektor perikanan, tetapi juga dapat mengganggu keseimbangan ekosistem laut secara keseluruhan. Sebagai bagian dari rantai makanan laut, ikan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas hubungan antarspesies di dalam ekosistem. Penurunan populasi ikan tertentu dapat memengaruhi ketersediaan makanan bagi predator laut, mengubah struktur komunitas biota, serta mengganggu fungsi ekologis yang mendukung kesehatan ekosistem laut. Mengingat laut merupakan ekosistem yang saling terhubung melintasi batas negara, dampak *overfishing* tidak hanya dirasakan pada tingkat lokal, tetapi juga berpotensi memengaruhi ketahanan pangan, stabilitas ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan di tingkat global (Pauly et al., 2002).

Meningkatnya perhatian terhadap dampak *overfishing* mendorong berbagai aktor untuk mengangkat isu tersebut ke ruang publik, salah satunya melalui film dokumenter. Sebagai media yang menggabungkan narasi, data, visual, dan wawancara, film dokumenter memiliki kemampuan untuk menyampaikan isu lingkungan yang kompleks kepada audiens yang lebih luas. Dalam konteks isu kelautan, dokumenter sering digunakan untuk memperlihatkan kondisi ekosistem laut yang sulit dijangkau secara langsung oleh masyarakat serta menjelaskan berbagai aktivitas manusia yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Salah satu dokumenter yang banyak menarik perhatian publik adalah *Seaspiracy* (2021), yang mengangkat berbagai permasalahan terkait eksploitasi sumber daya laut. Film ini menyoroti praktik *overfishing*, *bycatch*, penangkapan ikan ilegal, pencemaran laut akibat alat tangkap, serta berbagai tantangan dalam pengelolaan perikanan global. Melalui pendekatan investigatif yang didukung oleh data, rekaman lapangan, dan wawancara dengan berbagai narasumber, *Seaspiracy* berupaya menggambarkan bagaimana aktivitas penangkapan ikan dalam skala besar dapat memberikan tekanan terhadap ekosistem laut dan memunculkan konsekuensi lingkungan yang melampaui batas-batas negara (Tabrizi, 2021).

2.1. Fenomena *Overfishing*

Fenomena *overfishing* yang kerap terjadi di berbagai belahan dunia telah menjadi salah satu isu lingkungan global yang semakin mengemuka dalam beberapa dekade terakhir. Praktik penangkapan ikan yang melampaui kapasitas regenerasi alami tidak hanya berdampak pada menurunnya stok perikanan, tetapi

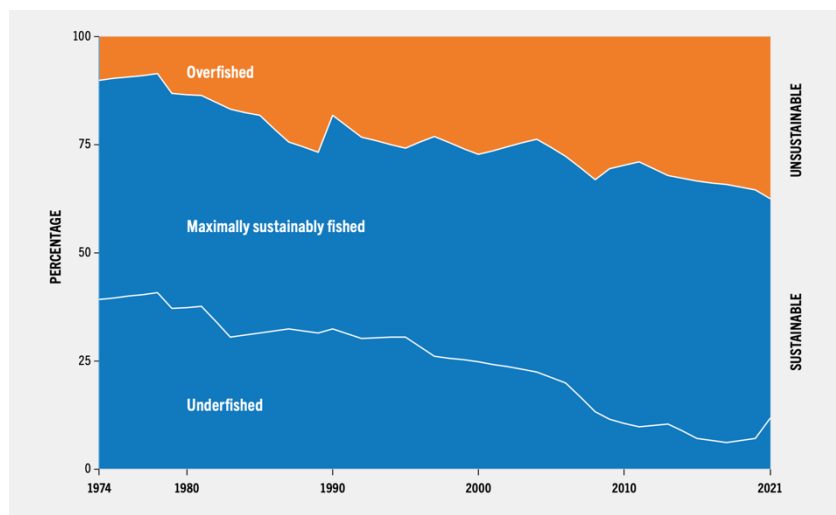
juga mengancam keseimbangan ekosistem laut serta keberlanjutan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat yang bergantung pada sumber daya tersebut (Pauly et al., 2002). Kompleksitas permasalahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti meningkatnya permintaan pasar global terhadap produk perikanan, perkembangan teknologi penangkapan yang semakin modern, serta tantangan dalam pengelolaan dan pengawasan sumber daya laut yang melibatkan banyak aktor dan kepentingan. Kondisi tersebut menjadikan *overfishing* tidak hanya sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai isu yang memiliki keterkaitan dengan aspek ekonomi, sosial, dan politik lingkungan global. Fenomena *overfishing* terus menjadi perhatian global karena dampaknya yang signifikan terhadap keberlanjutan sumber daya perikanan dan kesehatan ekosistem laut.

Organisasi Pangan dan Pertanian Perserikatan Bangsa-Bangsa (FAO) melaporkan bahwa proporsi stok ikan dunia yang dieksploitasi secara biologis tidak berkelanjutan terus meningkat dalam beberapa dekade terakhir, menunjukkan adanya tekanan yang semakin besar terhadap sumber daya laut (Food and Agriculture Organization [FAO], 2022). Praktik penangkapan ikan yang melebihi kemampuan regenerasi alami populasi ikan dapat menyebabkan penurunan stok perikanan, gangguan rantai makanan laut, serta mengancam mata pencaharian masyarakat pesisir yang bergantung pada sektor perikanan (Pauly et al., 2002). Selain itu, perkembangan teknologi penangkapan ikan dan meningkatnya permintaan pasar global turut mempercepat laju eksploitasi sumber daya laut, sehingga menjadikan *overfishing* sebagai salah satu tantangan utama dalam pengelolaan perikanan berkelanjutan di tingkat global.

Fenomena *overfishing* secara global merupakan konsekuensi dari meningkatnya tekanan terhadap sumber daya laut yang bersifat common resource, terutama dalam konteks pertumbuhan permintaan dan kapasitas eksploitasi yang terus berkembang. Data Food and Agriculture Organization menunjukkan bahwa dalam periode 2015–2020, produksi perikanan global untuk konsumsi manusia mencapai lebih dari 150 juta ton pada tahun 2020, dengan konsumsi per kapita dunia yang stabil di kisaran lebih dari 20 kg per tahun, mencerminkan tingginya permintaan terhadap sumber protein laut (FAO, 2020). Tingginya lonjakan permintaan ini mendorong peningkatan aktivitas penangkapan melalui ekspansi armada kapal, tenaga kerja, serta penggunaan teknologi penangkapan yang lebih intensif. Namun demikian, sebagaimana ditunjukkan oleh Pham et al. (2023), peningkatan kapasitas tersebut sering kali tidak sejalan dengan kemampuan regenerasi stok ikan, sehingga menciptakan kondisi *overfishing* yang bersifat sistemik pada skala global. Studi tersebut juga menegaskan bahwa *overfishing* tidak hanya berdampak pada penurunan biomassa ikan dan biodiversitas laut, tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan dalam sistem produksi perikanan, di mana peningkatan eksploitasi dapat mendorong kenaikan output dalam jangka pendek namun justru menurunkan keberlanjutan dan produktivitas dalam jangka panjang.

Lebih lanjut, tingginya permintaan terhadap hasil perikanan telah mendorong sejumlah negara menjadi aktor utama dalam pemanfaatan sumber daya laut global. Berdasarkan laporan *The State of World Fisheries and Aquaculture* (SOFIA) 2024 pada bagian *Capture Fisheries Production*, Tiongkok menempati posisi sebagai produsen perikanan tangkap terbesar di dunia dengan kontribusi

sebesar 14,3% dari total produksi global, diikuti oleh Indonesia (8,0%), India (6,0%), Peru (5,8%), Rusia (4,8%), Amerika Serikat (3,1%), dan Vietnam (3,0%) (FAO, 2024). Besarnya kapasitas armada penangkapan serta tingginya kebutuhan pasar domestik maupun internasional menjadikan negara-negara tersebut memiliki peran yang signifikan dalam pemanfaatan sumber daya laut dunia. Meskipun tingginya produksi perikanan tidak secara langsung menunjukkan terjadinya *overfishing*, intensitas penangkapan yang terus meningkat di berbagai negara tersebut telah menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan stok ikan dan keseimbangan ekosistem laut dalam jangka panjang (FAO, 2024).



Gambar 2. *Global Trends in the State of The World Marine Fishery Stocks (Source: FAO 2024)*

Tekanan terhadap sumber daya perikanan juga terlihat pada sejumlah wilayah perairan yang menjadi pusat aktivitas penangkapan ikan dunia. Beberapa kawasan yang dikenal memiliki intensitas penangkapan tinggi antara lain Laut Tiongkok Selatan (*South China Sea*), Laut Tiongkok Timur (*East China Sea*), Laut

Jepang (*Sea of Japan*), perairan pesisir Peru di Samudra Pasifik Timur, perairan Afrika Barat serta Laut Arafura yang berada di kawasan Indonesia dan Papua Nugini. Wilayah-wilayah tersebut menjadi lokasi utama aktivitas perikanan karena memiliki produktivitas biologis yang tinggi dan menyimpan stok ikan dalam jumlah besar. Namun, tingginya aktivitas eksploitasi yang berlangsung secara terus-menerus menyebabkan banyak stok ikan di kawasan tersebut mengalami tekanan penangkapan yang mendekati bahkan melebihi batas keberlanjutan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan *overfishing* tidak hanya berkaitan dengan besarnya produksi perikanan suatu negara, tetapi juga dengan konsentrasi aktivitas penangkapan pada wilayah perairan tertentu yang rentan mengalami eksploitasi berlebihan (FAO, 2024; Pauly & Zeller, 2016).

Salah satu wilayah yang mengalami tekanan tinggi terhadap sumber daya perikanan adalah Afrika Barat. Kawasan ini memiliki perairan yang kaya akan sumber daya ikan sehingga menjadi tujuan utama aktivitas penangkapan ikan oleh armada asing, termasuk dari Uni Eropa. Melalui Sustainable Fisheries Partnership Agreements (SFPAs) atau Perjanjian Kemitraan Perikanan Berkelanjutan yang dijalin antara Uni Eropa dan sejumlah negara Afrika Barat, seperti Mauritania, Senegal, Guinea-Bissau, dan Pantai Gading, kapal-kapal Uni Eropa memperoleh hak untuk menangkap ikan di zona ekonomi eksklusif (ZEE) negara-negara tersebut dengan imbalan kompensasi finansial serta dukungan bagi pengembangan sektor perikanan lokal. Uni Eropa berpendapat bahwa perjanjian ini bertujuan untuk memastikan pemanfaatan sumber daya ikan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi negara mitra. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan

bahwa pelaksanaan perjanjian tersebut masih menimbulkan kekhawatiran karena tingginya intensitas penangkapan ikan oleh armada asing berpotensi mempercepat penurunan stok ikan lokal dan mengurangi ketersediaan sumber daya bagi nelayan tradisional (Okafor-Yarwood, 2022).

Oleh karena itu, *overfishing* tidak lagi dapat dipandang sebagai permasalahan yang hanya terjadi dalam batas yurisdiksi suatu negara, melainkan telah berkembang menjadi isu global yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan lintas negara. Karakteristik sumber daya laut yang bersifat dinamis serta keberadaan wilayah perairan yang digunakan secara bersama menjadikan dampak eksploitasi di suatu kawasan dapat dirasakan oleh negara lain yang bergantung pada sumber daya yang sama. Selain itu, perdagangan hasil perikanan yang terintegrasi dalam pasar internasional menyebabkan aktivitas penangkapan ikan di satu negara memiliki keterkaitan dengan pola konsumsi dan permintaan di berbagai negara lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan *overfishing* tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi ekonomi, keamanan pangan, serta tata kelola global yang melibatkan kerja sama dan interaksi antarnegara dalam mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan.

2.2. Film Dokumenter Sebagai Aktor HI

Perkembangan studi Hubungan Internasional menunjukkan bahwa dinamika politik global tidak lagi hanya dipengaruhi oleh negara sebagai aktor

utama, tetapi juga oleh berbagai aktor non-negara yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi proses politik internasional. Meningkatnya kompleksitas isu-isu transnasional serta perkembangan teknologi informasi telah memperluas peran aktor non-negara dalam membentuk agenda internasional, memengaruhi opini publik, dan mendorong perubahan norma global. Dalam konteks ini, media menjadi salah satu aktor yang memiliki posisi strategis karena kemampuannya dalam menyebarkan informasi, membangun wacana, dan membentuk pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu internasional (Nye, 2004). Melalui proses seleksi dan penyajian informasi, media tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berperan dalam mengonstruksi realitas sosial dan politik yang kemudian memengaruhi bagaimana suatu isu dipersepsikan oleh masyarakat internasional.

Sering kali media berperan dalam membentuk cara pandang publik terhadap suatu isu melalui penyajian informasi, narasi, dan visual yang menyoroti aspek-aspek tertentu dari suatu peristiwa atau fenomena. Dengan kemampuan tersebut, media dapat memengaruhi perhatian dan pemahaman masyarakat terhadap berbagai isu yang berkembang di tingkat lokal maupun global. Perihal proses penyampaian informasi, media tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan suatu permasalahan kepada publik, tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana isu tersebut dipahami dan direspons oleh masyarakat. Oleh karena itu, media sering menjadi sarana yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap berbagai persoalan yang berkembang di tingkat nasional maupun internasional. Dalam praktiknya, berbagai bentuk media telah dimanfaatkan untuk mengangkat isu-isu global sekaligus membangun kesadaran publik. Misalnya, lagu *We Are the World* yang diprakarsai

oleh Michael Jackson berhasil menggalang perhatian dan dukungan internasional terhadap krisis kelaparan di Ethiopia pada era 1980-an, sementara lagu *The Impact* karya Cerrone mengangkat isu perubahan iklim dengan menyoroti dampak aktivitas manusia terhadap degradasi lingkungan (Cerrone, 2020). Selain melalui musik, proses framing juga dilakukan melalui media audio-visual yang lebih kompleks, salah satunya film dokumenter, yang mampu mengombinasikan narasi, visualisasi, dan representasi realitas untuk membentuk pemahaman publik terhadap berbagai isu internasional.

Salah satu bentuk media yang memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu internasional adalah film dokumenter. Dalam kajian Hubungan Internasional, film dokumenter dipahami sebagai medium representasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara aktif membentuk cara pandang audiens terhadap suatu fenomena global. Van Munster dan Sylvest (2015) menjelaskan bahwa film dokumenter merupakan medium yang secara langsung dapat berintervensi dalam politik internasional melalui klaimnya terhadap kebenaran dan realitas tertentu. Melalui kombinasi narasi, visual, suara, wawancara, serta berbagai bentuk representasi lainnya, dokumenter mengonstruksi pemahaman tertentu mengenai suatu isu dan mengarahkan perhatian audiens pada aspek-aspek yang dianggap penting. Oleh karena itu, film dokumenter tidak sekadar berfungsi sebagai sarana edukasi maupun hiburan, melainkan juga sebagai aktor non-negara yang berperan dalam membentuk persepsi publik, memengaruhi diskursus internasional, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai persoalan global (van Munster & Sylvest, 2015). Dengan kemampuannya

menjangkau audiens lintas negara dan membangun pemaknaan terhadap suatu isu, film dokumenter dapat dipahami sebagai aktor yang turut berkontribusi dalam proses konstruksi realitas internasional.

Dalam praktiknya, film dokumenter dapat berperan sebagai aktor dalam Hubungan Internasional dapat dilihat melalui film *An Inconvenient Truth* yang dirilis pada tahun 2006. Film yang dipresentasikan oleh mantan Wakil Presiden Amerika Serikat, Al Gore, ini mengangkat isu perubahan iklim dengan menyoroti berbagai dampak yang ditimbulkan oleh pemanasan global, seperti peningkatan suhu bumi, mencairnya lapisan es di kutub, kenaikan permukaan laut, serta ancaman terhadap keberlanjutan lingkungan dan kehidupan manusia (Guggenheim, 2006). Melalui penyajian data ilmiah, visualisasi yang persuasif, dan narasi yang mudah dipahami oleh masyarakat luas, film ini berhasil membawa isu perubahan iklim keluar dari ruang diskusi akademik dan kebijakan ke dalam perhatian publik global. Keberhasilan *An Inconvenient Truth* dalam meningkatkan kesadaran masyarakat internasional menjadikan perubahan iklim semakin diakui sebagai salah satu isu global yang mendesak dan memerlukan kerja sama lintas negara untuk menanganinya (Jacobsen, 2011). Dalam konteks Hubungan Internasional, film ini menunjukkan bahwa dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai aktor non-negara yang mampu membentuk persepsi publik, memengaruhi diskursus internasional, serta memperkuat berkembangnya norma global mengenai pentingnya perlindungan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (van Munster & Sylvest, 2015).

Dampak yang ditimbulkan oleh *An Inconvenient Truth* tidak hanya tercermin melalui perubahan perilaku individu, tetapi juga melalui meningkatnya perhatian publik terhadap isu perubahan iklim. Survei Gallup menunjukkan bahwa persentase masyarakat Amerika Serikat yang menyatakan sangat khawatir terhadap pemanasan global meningkat dari 36% pada tahun 2006 menjadi 41% pada tahun 2007, periode yang bertepatan dengan popularitas film tersebut dan meningkatnya pemberitaan mengenai perubahan iklim di media massa (Newport, 2007). Meskipun peningkatan tersebut tidak dapat sepenuhnya diatribusikan kepada *An Inconvenient Truth*, temuan ini menunjukkan bahwa film dokumenter mampu memperluas eksposur publik terhadap suatu isu dan berkontribusi dalam membentuk persepsi masyarakat mengenai pentingnya permasalahan lingkungan. Dalam konteks Hubungan Internasional, kemampuan untuk memengaruhi opini publik semacam ini menjadikan film dokumenter sebagai salah satu instrumen non-negara yang dapat membantu mendorong suatu isu masuk ke dalam perhatian global.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jacobsen (2011), film dokumenter *An Inconvenient Truth* berhasil meningkatkan kesadaran publik terhadap isu perubahan iklim hingga mendorong perubahan perilaku nyata. Penelitian tersebut menemukan bahwa wilayah yang berada dalam radius 10 mil dari lokasi pemutaran film mengalami peningkatan sekitar 50% dalam pembelian *voluntary carbon offsets* selama dua bulan setelah film dirilis dibandingkan wilayah yang tidak memiliki akses serupa terhadap film tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga mampu

mendorong audiens untuk mengambil tindakan konkret dalam mengurangi dampak perubahan iklim. Selain itu, selama periode pemutaran film, persentase masyarakat Amerika yang meyakini bahwa pemanasan global disebabkan oleh aktivitas manusia meningkat dari 41% menjadi 50%, yang mengindikasikan adanya peningkatan kesadaran dan penerimaan terhadap isu perubahan iklim di ruang publik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa film dokumenter *An Inconvenient Truth* memiliki kapasitas untuk memengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan global, sehingga dapat berperan sebagai aktor non-negara yang membantu membentuk agenda publik dan meningkatkan perhatian internasional terhadap permasalahan lingkungan. (Jacobsen, 2011)

2.3. Seaspiracy dalam Isu *Overfishing*

Film dokumenter *Seaspiracy* merupakan sekian dari banyaknya film dokumenter investigatif bertema lingkungan yang disutradarai oleh Ali Tabrizi dan dirilis secara global melalui Netflix pada 24 Maret 2021 (Tabrizi, 2021). Film ini mengikuti perjalanan Tabrizi dalam menelusuri berbagai bentuk kerusakan yang terjadi pada ekosistem laut akibat aktivitas manusia, sekaligus mengungkap berbagai persoalan yang berkaitan dengan industri perikanan global (Tabrizi, 2021). Secara umum, *Seaspiracy* membahas sejumlah isu lingkungan dan kelautan, seperti pencemaran laut, penggunaan alat tangkap yang merusak, *ghost nets*, perburuan mamalia laut, eksploitasi tenaga kerja dalam industri perikanan, serta praktik penangkapan ikan yang tidak berkelanjutan (Tabrizi, 2021). Melalui pendekatan investigatif yang didukung oleh wawancara dengan aktivis lingkungan, peneliti,

organisasi konservasi, dan pelaku industri, film ini berupaya menunjukkan keterkaitan antara aktivitas perikanan modern dengan berbagai permasalahan lingkungan yang bersifat lintas negara (Netflix, 2021). Dalam narasinya, *Seaspiracy* menempatkan industri perikanan komersial sebagai salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap degradasi ekosistem laut dan mempertanyakan efektivitas berbagai mekanisme pengelolaan sumber daya laut yang selama ini diterapkan (Tabrizi, 2021).

Di antara berbagai isu yang diangkat dalam *Seaspiracy*, fenomena *overfishing* menjadi salah satu fokus utama yang mendapatkan perhatian khusus. Film ini menggambarkan *overfishing* sebagai konsekuensi dari meningkatnya permintaan global terhadap produk perikanan yang mendorong eksploitasi sumber daya laut secara masif. Melalui berbagai data, wawancara, dan dokumentasi lapangan, film ini menunjukkan bahwa aktivitas penangkapan ikan modern telah berkembang menjadi industri berskala global yang melibatkan armada penangkapan besar, teknologi penangkapan yang semakin canggih, serta jaringan distribusi yang menjangkau berbagai negara (Tabrizi, 2021). Dalam narasinya, *Seaspiracy* menyoroti bagaimana praktik penangkapan ikan yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya menyebabkan penurunan populasi berbagai spesies laut, tetapi juga menghasilkan dampak lanjutan seperti tingginya angka *bycatch*, kerusakan habitat laut, dan meningkatnya tekanan terhadap keberlanjutan ekosistem perairan. Melalui penyajian tersebut, film ini membangun pemahaman bahwa *overfishing* bukan sekadar persoalan lingkungan, melainkan isu global yang melibatkan berbagai aktor dan kepentingan dalam sistem perikanan internasional.

Dalam menggambarkan fenomena *overfishing*, *Seaspiracy* tidak hanya menyoroti aktivitas nelayan sebagai pelaku penangkapan ikan, tetapi juga menunjukkan keterlibatan berbagai aktor yang berperan dalam sistem perikanan global (Tabrizi, 2021). Film ini menampilkan industri perikanan komersial sebagai salah satu aktor utama yang mendorong tingginya intensitas penangkapan ikan melalui jaringan produksi dan distribusi yang berorientasi pada pemenuhan permintaan pasar global (Tabrizi, 2021). Selain itu, pemerintah dan organisasi internasional turut digambarkan sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab dalam mengatur serta mengawasi pemanfaatan sumber daya laut melalui berbagai mekanisme tata kelola dan regulasi perikanan internasional (Tabrizi, 2021). Film ini juga menampilkan organisasi lingkungan sebagai aktor yang berupaya meningkatkan kesadaran publik mengenai kondisi ekosistem laut dan mendorong praktik pemanfaatan sumber daya yang lebih berkelanjutan (Tabrizi, 2021). Di sisi lain, konsumen global digambarkan memiliki peran tidak langsung dalam rantai eksploitasi sumber daya laut karena tingginya permintaan terhadap produk perikanan menjadi salah satu faktor yang mendorong peningkatan aktivitas penangkapan ikan di berbagai wilayah dunia (Tabrizi, 2021). Dengan menampilkan keterkaitan antar aktor tersebut, *Seaspiracy* merepresentasikan *overfishing* sebagai permasalahan yang kompleks dan melibatkan interaksi berbagai kepentingan ekonomi, politik, dan lingkungan dalam sistem perikanan global.

Berbagai upaya yang ditampilkan dalam film *Seaspiracy*, seperti pembentukan organisasi konservasi laut, penerapan sertifikasi produk perikanan berkelanjutan, kampanye perlindungan spesies laut, serta penyusunan berbagai

regulasi perikanan internasional, digambarkan belum mampu mengatasi permasalahan *overfishing* secara efektif (Tabrizi, 2021). Meskipun berbagai mekanisme pengelolaan telah diterapkan, film ini menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya laut masih terus berlangsung melalui praktik penangkapan ikan skala industri, *illegal, unreported, and unregulated fishing* (IUU Fishing), serta tingginya tingkat penangkapan spesies yang rentan mengalami penurunan populasi. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara keberadaan aturan dan efektivitas implementasinya di lapangan. Dalam narasi yang dibangun, *Seaspiracy* merepresentasikan bahwa berbagai instrumen pengelolaan yang ada belum sepenuhnya mampu membatasi eksploitasi sumber daya laut karena masih kuatnya kepentingan ekonomi yang mendorong peningkatan produksi perikanan global. (Tabrizi, 2021)

Meskipun berbagai aktor telah terlibat dalam upaya pengelolaan sumber daya laut, praktik *overfishing* masih terus terjadi di berbagai wilayah perairan dunia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan aktor dan mekanisme pengelolaan yang ada belum sepenuhnya mampu mengendalikan tingkat eksploitasi sumber daya perikanan secara efektif. Dalam konteks ini, *Seaspiracy* tidak hanya menyoroti aktivitas penangkapan ikan yang berlebihan, tetapi juga mempertanyakan efektivitas tata kelola yang diterapkan untuk mengatur pemanfaatan sumber daya laut. Film ini menampilkan berbagai bentuk kritik terhadap sistem pengelolaan perikanan global, mulai dari lemahnya pengawasan terhadap aktivitas penangkapan ikan, maraknya praktik *illegal, unreported, and unregulated fishing* (IUU Fishing), hingga keterbatasan berbagai mekanisme yang

seharusnya berfungsi menjaga keberlanjutan sumber daya laut (Tabrizi, 2021). Dengan demikian, *overfishing* dalam Seaspiracy direpresentasikan tidak hanya sebagai akibat dari tingginya permintaan pasar, tetapi juga sebagai konsekuensi dari belum optimalnya tata kelola sumber daya laut pada tingkat global.